

**PENTINGNYA KASIH
DALAM KELUARGA KRISTEN**
(Oleh: Pujiati Gultom, M. Pd.K.)

Abstract

Love is an important part of the relationship between husband and wife, as well as between parents and children. Love should be expressed in two ways that are beneficial for kids and enjoyable for parents. Love is something more than just emotion, though he has particularly large component of the emotion. Love is needed in family life, and the parents should express genuine love between them and their children. The types of such love is agape, phileo and eros. While there are three ways to love the love the eye contact, physical contact and affection with love by giving attention.

Pendahuluan

Kasih merupakan bagian yang penting dari hubungan antara suami dan isteri, juga antara hubungan orang tua dan anak-anak mereka. Orang tua yang telah memberikan kasih kepada anak-anak mereka, tidaklah secara otomatis mereka telah menjadi orang tua yang efektif. Kasih seharusnya diekspresikan paling tidak dalam dua hal yaitu kasih yang menguntungkan bagi anak-anak dan yang menyenangkan bagi para orang tua. Hal lain yang cukup penting yang berdampingan dengan kasih yaitu disiplin yang harus diterapkan oleh para orang tua kepada anak-anaknya.

Disiplin yang wajar, tegas serta konsisten merupakan cara-cara yang diperlihatkan orang tua untuk memperlihatkan kasih mereka kepada anak-anak. Kasih dalam bentuk disiplin ini, secara perlahan-lahan akan membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dan citra diri anak yang baik. Disiplin yang wajar dan konsisten akan membantu anak merasa aman dan terjamin, yang akhirnya pula dapat membantu anak-anak dalam pengembangan disiplin diri.

Hakekat Kasih

Istilah kasih seringkali didengar dan diucapkan oleh setiap orang khususnya adalah orang Kristen, namun apakah sesungguhnya arti dari kasih tersebut? Kasih adalah sesuatu yang lebih dari sekedar emosi, sekalipun ia memiliki komponen yang besar terhadap emosi. Kasih mempengaruhi seluruh kehidupan manusia, demikian juga di dalam kehidupan berkeluarga. Apabila manusia tidak memiliki kasih (absen di dalam mengasih atau member kasih), maka kehidupannya akan rusak baik secara emosi maupun secara fisik. Kasih sangatlah dibutuhkan dalam hidup berkeluarga, dan para orang tua harus mengekspresikan kasih yang murni di antara mereka (suami isteri) dan juga untuk anak-anak mereka.

Seorang anak yang tidak atau kurang merasakan kasih dari orang tua, baik itu kasih dari ayah atau ibu, mereka akan mengalami kesulitan untuk mempercayai kasih Allah. Kasih orang tua yang ditunjukkan secara alamiah dapat menjadi obat yang manjur terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anak-anak. Kasih orang tua merupakan hal yang paling penting untuk anak-anak, baik itu di setiap tempat dan di setiap waktu. Kasih juga berperan di dalam di dalam pertumbuhan rohani dan emosi anak. Apabila anak-anak

kekurangan kasih dari orang tua mereka, maka mereka akan menjadi anak yang tidak bisa menerima diri sendiri.

Jenis-jenis Kasih

Paling tidak ada tiga jenis kasih yang harus dimiliki dan diterapkan di dalam kehidupan keluarga, sebagai salah satu ciri dari keluarga yang sehat. Adapun tiga jenis kasih yang akan dibahas dalam topik ini ialah kasih agape, kasih phileo dan kasih eros.

Kasih Agape

Kasih agape adalah kasih ilahi, kasih ini datangnya dari Allah dan biasanya digunakan untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia. Kasih ini dimanifestasikan di dalam kehidupan Anak Manusia, yang datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Bahkan di atas semuanya, Ia menyelamatkan manusia melalui kematianNya di kayu salib.

Allah adalah agape kasih ilahi. Kasih ini datangnya dari Allah dan digunakan untuk menggambarkan kasih Allah kepada manusia. Kasih ini dimanifestasikan di dalam kehidupan Anak Manusia, yang datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Bahkan di atas semuanya, Ia menyelamatkan manusia melalui kematian-Nya di kayu salib.

Allah adalah *Agape* (bandingkan I Yoh. 4:6,16). *Agape* tidak memiliki asal usul dari manusia tetapi dari Allah. Kasih *Agape* adalah tindakan dari penyerahan diri sendiri untuk orang lain. Kasih ini dapat disertai perasaan, emosi atau sensasi, dan juga ditunjukkan pada tindakan. Tanpa adanya tindakan bukanlah kasih *Agape*.

Apabila membahas atau membicarakan kasih *Agape*, harus jelas dimengerti bahwa kasih ini adalah tindakan pengorbanan diri, kerendahan hati, memenuhi kebutuhan manusia, dan melakukan apa yang Allah ingin lakukan. Tidak ada kesombongan, mencari keuntungan diri sendiri, memuliakan diri sendiri, memikirkan diri sendiri di dalam kasih ini.

Sifat-sifat kasih *agape* secara terperinci dijelaskan di dalam I Korintus 13:1-7. Adapun sifat-sifatnya ialah, sabar, murah hati, tidak cemburu, tidak sombong, tidak memegahkan diri, tidak pemaarah, tidak menyimpan kesalahan orang lain, tidak bersukacita karena ketidakadilan tetapi kebenaran, menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu dan sabar menanggung segala sesuatu.

Bagaimana kasih *agape* bisa diterapkan di dalam kehidupan keluarga Kristen? Kasih Allah adalah dasar yang vital untuk keluarga yang sehat. Sebagai refleksi dari kasih *agape*, tiap-tiap anggota harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, segenap jiwa dan segenap akal budi (bandingkan Ul. 6:5). Kasih kepada Allah adalah persiapan awal yang baik untuk bias mengasihi orang lain. Refleksi yang lain dari kasih *agape* di dalam keluarga adalah mengasihi kekasih demi kekasih itu, untuk kepentingannya dan untuk kebajikannya. Untuk menjelaskan hal ini Jonathan Trisna mengatakan:

Agape menghendaki, merencanakan dan melakukan segala sesuatu bagi kebaikan orang yang dikasihinya. Kalau kita mengasihi seseorang dengan kasih *agape*, maka kita akan berusaha, berbuat dan merencanakan segala sesuatu untuk membahagiakannya, mendewasakannya, menyuksekannya, menyenangkan dan menyelamatkannya. Motivasi perbuatan-perbuatan kita adalah untuk kebajikannya.

Kasih *Phileo*

Kasih *phileo* adalah kasih yang berdasar pada komunikasi batin dan daya tarik antara orang yang mengasihi dan orang yang dikasihi. Jenis kasih ini disebut juga kasih persaudaraan.

Kasih ini banyak mengandung unsur perasaan dan kesetiakawanan. Ini bisa dilakukan di antara saudara, teman, suami istri, orang tua dan anak, majikan dan pembantunya, anggota jemaat dan pendetanya dan lain sebagainya.

Di dalam Perjanjian Baru *phileo* digunakan untuk ayah, ibu, anak laki-laki dan perempuan (bandingkan Mat. 10:3). Kasih ini juga digunakan oleh Yesus untuk Yohanes, murid yang dikasihi-Nya (Yoh. 20:2).

Selain *phileo* ada kata lain yang penggunaannya yaitu untuk orang tua kepada anak-anaknya yaitu *storgee*. Spiros zodhiates menspesifikasikan kasih ini dari orang tua kepada anak-anaknya dan kasih anak-anak kepada orang tuanya. Dua Timotius 3:3 menjelaskan baha *storgee* ini sebagai tanda dari hari akhir, di mana akan terjadi orang tua kurang mengasihi anak-anak mereka, dan anak-anak kurang mengasihi orang tua mereka.

Kasih *Eros*

Kata benda *eros* dan kata kerja *eran* terutama digunakan untuk kasih di antara dua jenis kelamin. Dua kata itu juga bisa digunakan untuk menunjuk beberapa hal misalnya ambisi nafsu dan kehebatan kepahlawanan, namun secara karakter kata-kata itu menunjuk pada kasih secara fisik.

Kasih *eros* sangat berbeda dengan kasih *agape*. Bahkan bias dikatakan keduanya bias memiliki karakter yang kontras. Apabila kasih *agape* tidak mengharapkan balas jasa, tidak demikian dengan kasih *eros*. *Eros* adalah kasih yang berpuasat pada diri sendiri dan menginginkan balas jasa kepada apa yang telah diberikannya. Ia berusaha untuk memanfaatkan seseorang untuk kepentingan dirinya sendiri.

Trisna mengatakan bahwa kasih *eros* mempunyai banyak unsur perasaan, emosi dan kehangatan serta bersifat sangat tidak stabil. *Eros* adalah hal yang wajar pada manusia dan ini adalah pemberian Allah pada manusia.

Di dalam keluarga Kristen, kasih *eros* ini hanya diberlakukan untuk suami dan istri saja atau dengan kata lain *eros* hanya ditujukan pada satu orang saja, yaitu dari seorang suami kepada istrinya dan sebaliknya.

Setelah jenis-jenis kasih dijelaskan, selanjutnya penulis akan membahas atau menjelaskan cara-cara mengasihi.

Cara-cara Mengasihi

Ada tiga cara yang akan dijelaskan dalam hubungan antara orang tua dengan anak. Ketiga cara itu ialah mengasihi dengan kontak mata, mengasihi dengan kontak fisik dan mengasihi dengan memberikan perhatian. Penulis akan menjelaskan bagian ini satu persatu.

Mengasihi dengan Kontak Mata

Yang dimaksud dengan kontak mata adalah melihat secara langsung kepada mata orang lain. Banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya kontak mata yang wajar kepada anak-anaknya. Kontak mata tidak hanya diperlukan sebagai komunikasi yang

baik dengan anak, tetapi juga akan memenuhi kebutuhan emosinya. Semakin banyak orang tua menggunakan kontak mata kepada anak-anaknya sebagai ekspresi kasihnya, maka anak-anak akan menikmati kasih itu dan kebutuhan emosi anak akan terpenuhi.

Kontak mata menjadi menyenangkan bila dibarengi dengan kata-kata yang baik dan ekspresi muka yang ceria, seperti tersenyum. Sebagai bentuk dari orang tua yang mengasihi anak-anaknya adalah dengan memberikan kontak mata yang wajar.

Sangat disayangkan, orang tua, tanpa menyadarinya memberikan kontak mata untuk memberikan berita yang berbeda kepada anak-anaknya. Sebagai contoh ialah, orang tua memberikan kontak mata yang baik hanya untuk waktu-waktu tertentu saja, yaitu pada waktu anak-anak memberikan kebanggaan kepada orang tua atau pada waktu anak-anak menunjukkan sikap yang baik. Contoh negatif yang lain adalah orang tua menolak menggunakan kontak mata sebagai hukuman bagi anak-anaknya. Orang tua harus menyadari bahwa penolakan kontak mata biasanya lebih menyakitkan daripada hukuman badani.

Orang tua seharusnya menggunakan kontak mata sebagai jalan memberi kasih yang tidak berkeputusan kepada anak-anaknya dan bukan hanya untuk mendisiplin mereka.

Mengasihi dengan Kontak Fisik

Orang tua biasanya menggunakan kontak fisik pada waktu atau saat-saat yang tertentu saja, misalnya menolong anak-anak berpakaian dan pada waktu anak memerlukan pertolongan. Dale Shockley mengatakan bahwa kontak fisik yang diperlukan oleh anak-anak adalah pelukan atau "hugging." Cara lain yang bisa digunakan sebagai kontak fisik dengan anak-anak adalah dengan mencium, memegang pundak, merangkul, mengusap rambut, sentuhan, pelukan dan cara-cara yang lain sesuai dengan umur mereka.

Kontak fisik dan kontak mata sebaiknya dipergunakan dalam hidup tiap-tiap hari dalam berhubungan dengan anak-anak. Kedua hal di atas hendaknya dilakukan secara wajar, menyenangkan dan tidak berlebihan. Anak-anak yang bertumbuh di mana orang tua menggunakan kontak mata dan kontak fisik akan menjadi anak yang puas dengan dirinya sendiri dan tidak canggung bila berhubungan dengan orang lain.

Kontak mata dan kontak fisik adalah dua hal yang sangat berharga yang bisa diberikan orang tua kepada anak-anaknya. Kontak mata, kontak fisik dan ember perhatian (akan dibahas setelah ini) adalah cara yang paling efektif untuk memenuhi keperluan emosi anak-anak dan ketiga hal ini memungkinkan anak-anak untuk menjadi yang terbaik.

Mengasihi dengan Memberikan Perhatian

Adapun yang dimaksud dengan memberikan perhatian adalah orang tua yang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka perhatian yang tidak terbagi, sehingga anak tidak memiliki keraguan bahwa ia dikasihi secara utuh. Memberi perhatian kepada anak akan menjadikan anak merasa menjadi orang yang penting di hadapan orang tuanya. Perhatian merupakan hal yang vital bagi pertumbuhan kepercayaan diri anak.

Kebanyakan orang tua menggantikan memberi perhatian kepada anak dengan hal yang lain, misalnya memberikan makanan atau hadiah lainnya. Memberi hadiah kepada anak bukanlah hal yang negatif, bahkan sebaliknya bisa dikatakan sebagai perbuatan yang positif dan baik. Namun apabila pemberian hadiah kepada anak dimaksudkan

sebagai pengganti dari memberi perhatian, maka dapatlah dikatakan bahwa orang tua melakukan kesalahan yang serius.

Tujuan orang tua memberi perhatian kepada anak ialah agar anak merasa bahwa ia menjadi orang yang penting di hadapan ayah dan ibunya. Pemberian perhatian bukanlah sesuatu yang diberikan oleh orang tua bila waktunya mengizinkan, tetapi hal ini merupakan kebutuhan utama bagi anak-anak. Tanpa pemberian perhatian, kegelisahan anak-anak akan meningkat karena ia merasa bahwa hal yang lain lebih penting dari dirinya. Perhatian yang diberikan orang tua, khususnya dari ayah dapat mengurangi sikap merusak diri, mengurangi kegelisahan dan member rasa bebas untuk anak memulai kembali pertumbuhan menuju kedewasaannya.

Cara yang terbaik dalam memberi perhatian kepada anak adalah dengan mengambil waktu untuk bisa berdua saja dengan anaknya. Memang tidak mudah untuk melakukan hal tersebut, mengingat hampir semua orang tua memiliki kesibukan, namun sebisa mungkin orang tua mencari waktu di tengah-tengah kesibukan mereka, untuk berdua saja dengan anak mereka. Ada beberapa saran agar orang tua dapat berdua dengan anaknya yaitu dengan mengantar atau menjemput sekolah (les), makan berdua di rumah makan, olah raga atau membuat jadwal bersama yang disetujui baik oleh orang tua dan anak-anak mereka.

Cara lain yang bisa digunakan ialah dengan memanfaatkan waktu yang tidak diduga oleh orang tua dapat berdua dengan anak-anaknya. Contohnya adalah ketika anak-anak yang lain bermain di luar rumah sedangkan orang tua sedang berdua saja di dalam rumah. Waktu ini merupakan kesempatan yang dapat digunakan untuk berbincang-bincang, untuk memecahkan masalah yang dihadapi atau hanya sekedar memberikan waktu kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya. Anak-anak membutuhkan waktu untuk bisa bersama-sama dengan orang tua mereka untuk bercakap-cakap, bermain dan menceritakan pengalaman mereka. Di tengah-tengah terbatasnya waktu yang dimiliki oleh orang tua, maka mereka harus memiliki energi untuk memperhatikan anak-anaknya yaitu dengan menanyakan apa yang dilakukan, siapa saja teman-teman mereka, ke mana saja mereka pergi dan lain sebagainya.

Memberi perhatian sangat memerlukan banyak waktu, sangat sulit untuk dilakukan secara rutin, dan seringkali menambah beban bagi orang tua yang sudah sibuk dan lelah. Namun memberikan perhatian kepada anak adalah salah satu hal yang ampuh untuk memelihara emosi anak dan menginvestasikannya untuk masa depannya.

Di dalam memberi perhatian seringkali orang tua salah menggunakannya. Anak-anak yang diberi perhatian biasanya anak yang nakal atau anak yang sering melakukan kesalahan daripada member perhatian kepada anak yang bersikap baik. Orang tua perlu mengecek bahwa mereka memperhatikan anak yang baik dan anak yang kurang baik. Apabila tingkat perhatian yang diberikan orang tua untuk anak yang berperilaku baik rendah atau kurang, bisa jadi anak tersebut mengerjakan sesuatu yang buruk, agar ia diperhatikan oleh orang tuanya.

Jika demikian, orang tua seharusnya secara khusus memperhatikan hal-hal yang baik yang dilakukan oleh anak, sehingga orang tua dapat memberikan pujian dan perhatian yang ekstra kepada mereka. Perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak adalah hal yang penting, oleh karena itu orang tua wajib menyediakan waktu untuk memperhatikan anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA:

- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1988.
- Brooks, Jane B. *The Process of Parenting*. Mountain View, Ca.: Mayfield Publishing Company, 1981.
- Campbell, Ross. *How to Really Love Your Children*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 1977.
- Hendricks, Howard G. dan Ted Miller. *Don't Take It: Say It with Love*. Wheaton, Ill.: Victor Books, 1982.
- MacArthur, John. *Perfect Love: Study Notes 1 Corinthians 1:1-7*. Panorama City, Ca.: Word of Grace Communications, 198.
- Meier, Paul D., Frank B. Minirth dan Frank B. Wichern. *Introduction to Psychology and Counseling: Christian Perspectives and Applications*. Grand Rapids, Mich.: Baker Book House, 1988.
- Pearce, John. *Bagaimana Mengatasi Perilaku yang Buruk: Pedoman untuk Pemakaian Kasih dan Disiplin yang Efektif*. Diterjemahkan oleh Budi. Jakarta: Binarupa Aksara, 1990.
- Sell, Charles M. *Family Ministry*. Grand Rapids, Mich.: Zondervan Publishing House, 1995.
- Shocley, Dale. "Family News." *Focus on the Family: Dr. James Dobson*, April 1992.
- Trisna, Jonathan A. *Pernikahan Kristen: Suatu Usaha dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup Pusat, 1994.
- Werner, Hazen G. "Wise Parental Love." Dalam *The Marriage Affair: The Family Counselor*. Disunting oleh J. Allan Petersen. Wheaton, Ill.: Tyndale House Publishers, 1982.
- Zodhiates, Spiros. *To Love is to Live: An Exposition of 1 Corinthians 13*. Grand Rapids, Mich.: William B. Eerdmans Publishing Co., 1970.